

Pola Asuh Otoriter, Iklim Sekolah, dan Agresivitas Siswa di Masa Pandemi Covid-19

Mifta Hanif Muslimah¹, Yuzarion², Triantoro Safaria³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
e-mail: miftperfecta82@gmail.com¹, yuzarionzubir@gmail.com²,
triantoro.safaria.phd@gmail.com³

Abstrak

Pandemi covid-19 yang baru baru ini melanda hampir di seluruh belahan dunia termasuk pula di Negara Indonesia tentu memberikan dampak yang dirasakan oleh berbagai pihak, salah satunya untuk dunia pendidikan. Kegiatan pembelajaran dituntut dengan cara pembelajaran jarak jauh yang tentu akan terdapat pengaruh tertentu yang dirasakan oleh siswa, salah satunya pada tingkat agresivitas siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh pola asuh otoriter dan iklim sekolah terhadap agresivitas di masa pandemic covid-19 ini pada siswa SMK Negeri 2 Surakarta. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 2 Surakarta (N=37). Teknik sampling dilakukan dengan cluster random sampling. Penelitian ini menggunakan skala pola asuh otoriter, skala iklim sekolah, dan skala agresivitas sebagai alat pengumpul data. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS versi 20.0 for windows. Berdasarkan proses analisis, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa hipotesis mayor diterima, yaitu terdapat pengaruh yang sangat signifikan dari pola asuh otoriter dan iklim sekolah terhadap agresivitas dengan nilai ($p < 0,05$). Analisis pada hipotesis minor diperoleh hasil yaitu pola asuh otoriter sangat berpengaruh terhadap agresivitas dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Dan iklim sekolah sangat berpengaruh terhadap agresivitas dengan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan iklim sekolah memiliki kontribusi dalam memengaruhi agresivitas di masa pandemic covid-19.

Kata kunci: *Agresivitas, Iklim Sekolah, Pola Asuh Otoriter*

Abstract

The Covid-19 pandemic that has recently hit almost all parts of the world, including Indonesia, has certainly had an impact on various parties, one of which is for the world of education. Learning activities are demanded by distance learning which of course will have a certain influence felt by students, one of which is on the level of student aggressiveness. This study aims to empirically examine the effect of authoritarian parenting and school climate on aggressiveness during the COVID-19 pandemic in students of SMK Negeri 2 Surakarta. The subjects in this study were students of SMK Negeri 2 Surakarta (N=37). Sampling was done by cluster random sampling technique. This study uses quantitative methods with authoritarian parenting scale, school climate scale, and aggressiveness scale as a data collection tool. The research data were analyzed using multiple regression analysis techniques with the help of SPSS version 20.0 for windows. Based on the analysis process, the results showed that the major hypothesis was accepted, namely that there was a very significant effect of authoritarian parenting and school climate on aggressiveness with a value ($p < 0.05$). Analysis of the minor hypothesis obtained the result that authoritarian parenting is very influential on aggressiveness with a value of $p = 0.001$ ($p < 0.05$). And school climate is very influential on aggressiveness with a value of $p = 0.00$ ($p < 0.05$). This finding shows that authoritarian parenting and school climate have a contribution in influencing aggressiveness during the COVID-19 pandemic.

Keywords : *Aggressiveness, Authoritarian Parenting , School Climate*

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang baru baru ini melanda hampir di seluruh belahan dunia termasuk pula di Negara Indonesia tentu memberikan dampak yang dirasakan oleh berbagai pihak, mulai dari kegiatan perekonomian, pekerjaan, juga di dunia pendidikan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan tegas membuat kebijakan bahwa selama pandemi covid-19 belum usai, para siswa diharapkan untuk tetap belajar namun cukup dari rumah saja atau lebih dikenal dengan pembelajaran jarak jauh. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir adanya penularan virus covid-19 yang dapat terjadi apabila kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung di sekolah. Kebijakan ini tentu memiliki pengaruh tersendiri untuk berbagai pihak yang perlu diperhatikan, seperti kualitas sumber daya orang tua yang mendampingi anak ketika proses pembelajaran dari rumah, sumber daya para guru ketika menyampaikan pembelajaran dengan suasana yang sebelumnya belum pernah dilakukan, dan juga kondisi siswa yang secara langsung menjadi tokoh utama dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh ini (Widiyani, 2020).

Pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan selama pandemi covid-19 ini memaksa seluruh aspek pendidikan untuk beradaptasi dalam memahami dan mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar melalui daring. Para guru dituntut lebih kreatif karena harus membuat materi melalui media atau aplikasi tertentu, para siswa juga dituntut untuk mengeksplor pengetahuannya terkait materi pembelajaran yang dibuat oleh guru dengan aplikasi-aplikasi tertentu, pun orang tua juga harus lebih memahami bagaimana proses belajar anak ketika mengikuti pembelajaran di rumah (Jaelani, 2020).

Usia siswa SMA termasuk pada perkembangan remaja, yang merupakan fase saat individu biasanya mengalami konflik *attachment* dengan orang tuanyakarena adanya kebingungan antara kebutuhan *attachment* dan kebutuhan kemandirian. Pertemanan para remaja biasanya terkategori ke dalam kelompok-kelompok yang mencerminkan identitas diri mereka dan mereka akan memiliki harga diri yang tinggi ketika dapat masuk menjadi anggota suatu kelompok (Santrock, 2017).

Agresivitas sebagai suatu tindakan atau keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif yang timbul dalam diri seseorang, seperti pada agresif permusuhan, atau keinginan untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui salah satu agresivitas. Artinya bahwa agresivitas dapat terjadi ketika seseorang memiliki perasaan-perasaan negatif dalam dirinya (Krahé, 2012). Pola asuh otoriter yaitu suatu gaya pengasuhan orang tua terhadap anak yang membatasi, menghukum, serta menuntut anak untuk mengikuti perintah dari orang tua seutuhnya. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter ini menetapkan batasan-batasan tegas yang tidak memberikan peluang maksimal kepada anak untuk berbicara (Santrock, 2011).

Menurut O'Brennan, dkk (2014) iklim sekolah merupakan perasaan dan sikap yang ditimbulkan dari lingkungan sekolah. Hal ini berarti individu yang memiliki iklim sekolah yang positif, maka perasaan terhadap sekolah dan seluruh elemen di dalamnya akan mengarah pada hal-hal yang baik. Apabila semua aspek terlaksana dengan maksimal, individu atau siswa yang berada dalam sekolah tersebut akan merasa nyaman.

Fenomena mengenai agresivitas di kalangan peserta didik merupakan salah satu masalah sosial di masyarakat yang saat ini tengah menjadi sorotan. Bentuk agresivitas di lingkup pendidikan ditunjukkan dengan tingginya angka kasus kekerasan yang dilakukan oleh beberapa siswa. Kekerasan merupakan manifestasi dari agresivitas yang bentuknya bisa berupa penghinaan, pengeroyokan, intimidasi, permusuhan, hingga pembunuhan. Intensitas pertemuan antara siswa satu dengan yang lain saat sebelum pandemi covid-19 terjadi memang dapat dikatakan lebih besar, jika dibandingkan ketika pandemi covid-19 berlangsung.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 tercatat 445 kasus, yang terdiri dari 51,20% kekerasan yang merupakan representasi dari bentuk agresivitas yang terjadi pada siswa dalam bidang pendidikan seperti menghina, memukul, dan menendang. Sebanyak 32.35% terjadi kasus tawuran antar pelajar. Bentuk dari kekerasan itu adalah bagian dari agresivitas (Widiastuti, 2018). Agresivitas dapat ditemukan pada

berbagai rentang usia, di Yogyakarta mayoritas fenomena agresivitas terjadi pada siswa SMA (Octavianto, 2017).

Pada tahun 2019 di Bantul terjadi tindakan *klitih* yang tergolong sebagai salah satu bentuk agresivitas fisik, dimana menimbulkan salah seorang remaja meninggal dunia. Pun pada tahun 2020 terjadi lagi peristiwa *klitih* yang terjadi di Yogyakarta, pelaku dan korbannya masih berstatus sebagai siswa di salah satu SMA di Yogyakarta (Kompas, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga guru Bimbingan Konseling (BK), empat guru wali kelas, dan lima orang siswa di SMK Negeri 2 Surakarta diperoleh gambaran mengenai agresivitas yang meliputi evaluasi dari agresif fisik, agresif verbal, kemarahan, dan permusuhan. Menurut guru BK diketahui bahwa terdapat kasus agresivitas di sekolah tersebut, hal ini dibuktikan dengan menghina, berkelahi, balas dendam, dan lain sebagainya. Kejadian tersebut membuat guru BK harus berupaya untuk melakukan konseling baik terhadap korban maupun pelaku.

Lebih lanjut mengenai studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara kepada pihak guru BK menjelaskan bahwa selama tiga tahun terakhir ini fenomena agresivitas yang terjadi mayoritas dilakukan oleh siswa kelas X jurusan teknik permesinan. Kasus agresivitas yang terjadi di SMK Negeri 2 Surakarta yang sering terjadi dalam kurun waktu dua tahun terakhir ini adalah perkelahian dan penghinaan antar siswa. Seperti yang terjadi pada tahun 2017 terdapat beberapa kasus agresif fisik yaitu perkelahian yang dilakukan oleh siswa jurusan teknik permesinan yang diduga karena ada unsur dendam satu sama lain, sehingga mengakibatkan guru dan orang tua turun langsung untuk memberikan arahan kepada kedua belah pihak.

Pada tahun 2018 terdapat pula beberapa kasus agresif verbal yang terjadi, yaitu penghinaan yang dilakukan oleh seorang siswa terhadap siswa lainnya dengan memanggil julukan nama orang tuanya yang berujung pada perkelahian. Fenomena lain yaitu melakukan penghinaan yang bersangkutan dengan fisik, misalnya gemuk, kurus, hitam, dan tua. Hal ini juga membuat guru dan orang tua memberikan pengarahan secara khusus kepada siswa yang bersangkutan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya agresivitas dapat berasal dari pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak (Rahayu, 2018). Bentuk pengasuhan juga turut andil dalam mempengaruhi timbulnya agresivitas, seperti pola asuh otoriter memberikan sumbangan sebesar 11% dalam mempengaruhi terjadinya agresivitas (Einstein dan Indrawati, 2016). Iklim sekolah yang menjadi lingkungan terdekat bagi siswa turut andil dalam mempengaruhi terjadinya agresivitas siswa, seperti dalam penelitiannya dikatakan bahwa sumbangan iklim sekolah terhadap agresivitas adalah sebesar 13,8% (Umaroh, 2017).

Manfaat teoritis dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara pola asuh otoriter dan iklim sekolah dengan agresivitas pada siswa SMK Negeri 2 Surakarta.

Manfaat praktis dari penelitian yaitu ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu psikologi pendidikan dalam bentuk hasil analisis teoritik atau empiris tentang hubungan antara pola asuh otoriter dan iklim sekolah dengan agresivitas siswa.

Hipotesis mayor penelitian ini berbunyi, terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter dan iklim sekolah dengan agresivitas pada siswa SMK Negeri 2 Surakarta. Sedangkan hipotesis minor nya yaitu, terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas pada siswa SMK Negeri 2 Surakarta, yang berarti semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua terhadap anak, maka semakin tinggi pula agresivitas. Serta terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim sekolah dengan agresivitas pada siswa SMK Negeri 2 Surakarta, yang berarti semakin tinggi iklim sekolah yang baik maka semakin rendah agresivitas

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel pola asuh otoriter, variabel iklim sekolah (sebagai variabel

bebas) dan variabel agresivitas (sebagai variabel terikat). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* dimana peneliti membagi populasi menjadi beberapa kelompok yang terpisah yang disebut sebagai *cluster* secara acak. (Sugiyono, 2017).

Subjek

Penelitian ini menggunakan subyek yang merupakan siswa kelas X jurusan teknik permesinan di SMK Negeri 2 Surakarta.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala pola asuh otoriter, iklim sekolah dan skala agresivitas. Model skala menggunakan empat alternatif jawaban yaitu, (STS) sangat tidak sesuai, (TS) Tidak sesuai, (S) Sesuai, (SS) Sangat sesuai. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan analisis uji regresi linier dengan menggunakan bantuan SPSS 20.00 *for windows*. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*) yang menunjukkan sejauh mana item-item dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi yang hendak diukur oleh tes tersebut. Tes tersebut bukan berarti harus komprehensif akan tetapi isi yang ada di dalamnya harus relevan dan tidak keluar dari batasan tujuan pengukuran (Azwar, 2011). Uji reliabilitas dilakukan menggunakan model *Alpha Cronbach*, bila nilai *Cornbach's Alpha* \geq konstanta (0,7) maka pertanyaan reliabel, namun bila *Cronbach's Alpha* $<$ konstanta (0,7) maka pertanyaan tidak reliabel. Hasil uji reliabilitas pada setiap skala penjabarannya antara lain : skala pola asuh otoriter sebesar 0,853, skala iklim sekolah sebesar 0,896, dan skala agresivitas sebesar 0,933 dengan konstanta (0,7) yang berarti kuesioner penelitian ini reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total aitem pada pola asuh otorier yang menggunakan aspek dari John W. Santrock (2017) adalah sebanyak 24 aitem dengan jumlah setiap aspek terdapat 6 aitem dimana 3 aitem *favorable* dan 3 aitem *unfavorable*. Kisi-kisi skala pola asuh otoriter terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1. Blueprint skala pola asuh otoriter

No	Bentuk	Indikator	Nomor Aitem		Σ
			F	UF	
1	Kontrol	Pengawasan Perlindungan Peraturan berlebih Pengendalian	1,2,3	4,5,6	6
2	Kasih sayang	Mencintai Menyayangi Memperhatikan	7,8,9	10,11,12	6
3	Komunikasi	Keterbukaan Pendengar yang baik	13,14,15	16,17,18	6
4	Tuntutan Kedewasaan	Mandiri	19,20,21	22,23,24	6
Jumlah			12	12	24

Total aitem pada skala iklim sekolah yang menggunakan aspek dari O'Brennan, dkk. (2014) adalah 24 aitem dengan jumlah setiap aspek terdapat 8 aitem dimana 4 aitem *favorable* dan 4 aitem *unfavorable*. Kisi-kisi skala iklim sekolah terdapat pada tabel berikut.

Tabel 2 Blueprint skala iklim sekolah

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Σ
			F	UF	
1	<i>Engagement</i>	Memiliki hubungan baik Saling memahami Memiliki kepekaan satu sama lain Memiliki kebermaknaan	1,2,3,4	5,6,7,8	8
2	<i>Safety</i>	Mampu merasakan kenyamanan Mampu merasakan keamanan	9,10,11,12	13,14,15,16	8
3	<i>Environment</i>	Memiliki visi misi sejalan Memiliki lingkungan yang ramah Kurikulum yang berjalan memiliki kesesuaian Mendidik siswa dengan nilai dan norma	17,18,19,20	21,22,23,24	8
Jumlah			12	12	24

Total aitem pada skala agresivitas yang menggunakan aspek dari Krahe (2012) adalah 24 aitem dengan jumlah setiap aspek terdapat 4 aitem dimana 2 aitem *favorable* dan 2 aitem *unfavorable*. Kisi-kisi skala agresivitas terdapat pada tabel berikut.

Tabel 3 Blueprint skala agresivitas

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Σ
			F	UF	
1.	Modalitas respon	Bentuk agresif fisik Bentuk agresif verbal	1,2	3,4	4
2.	Kualitas respon	Tepat sasaran Gagal tidak pada sasaran	5	6	2
3.	Kesegaran	Direncanakan atau tidak Pelaksanaan langsung/tidak	7	8	2
4.	Visibilitas	agresif tidak Nampak namun bisa dirasakan	9	10	2
5.	Hasutan	Provokasi Dendam	11	12	2
6.	Arah sasaran	Ada permusuhan Ada maksud lain di balik sesuatu	13	14	2
7.	Tipe kerusakan	Dampak fisik Dampak psikis Dampak fasilitas	15	16	2
8.	Durasi akibat	Efek jangka panjang Efek jangka pendek	17,18	19,20	4
9.	Unit sosial yang terlibat	Pihak mana yang terlibat	21,22	23,24	4
Jumlah			12	12	24

Uji Validitas

Tabel 4 Sebaran skala pola asuh otoriter valid dan gugur

No	Aspek Pola Asuh Otoriter	Nomor aitem sah		Nomor aitem gugur		Jumlah aitem sah	Jumlah aitem gugur
		F	UF	F	UF		
1.	Kontrol	1,2,3	4,5	-	6	5	1
2.	Kasih sayang	7,8,9	10,11	-	12	5	1
3.	Komunikasi	13,15	17,18	14	16	4	2
4.	Tuntutan kedewasaan	19,21	-	20	22, 23,24	2	4
Jumlah total						16	8

Tabel 5 Sebaran skala iklim sekolah valid dan gugur

No	Aspek Iklim Sekolah	Nomor aitem sah		Nomor aitem gugur		Jumlah aitem sah	Jumlah aitem gugur
		F	UF	F	UF		
1.	<i>Engagement</i>	1,4	5,6,7	2,3	8	5	3
2.	<i>Safety</i>	9,11,12	13,14,15,16	10	-	7	1
3.	<i>Environment</i>	17,20	21,22,23,24	18,19	-	6	2
Jumlah total						18	6

Tabel 6 Sebaran skala agresivitas valid dan gugur

No	Aspek Agresivitas	Nomor aitem sah		Nomor aitem gugur		Jumlah aitem sah	Jumlah aitem gugur
		F	UF	F	UF		
1.	Modalitas respon	1	-	2	3,4	1	3
2.	Kualitas respon	5	-	-	6	1	1
3.	Kesegaran	7	8	-	-	2	0
4.	Visabilitas	9	10	-	-	2	0
5.	Hasutan	11	12	-	-	2	0
6.	Arah sasaran	13	14	-	-	2	0
7.	Tipe kerusakan	15	16	-	-	2	0
8.	Durasi akibat	17,18	19,20	-	-	4	0
9.	Unit sosial yang terlibat	21,22	23,24	-	-	4	0
Jumlah total						20	4

Hasil uji coba dianalisis dengan menggunakan aplikasi *SPSS 20.00 for windows*. Dalam penelitian ini, variabel yang diuji validitas adalah iklim sekolah dengan 24 item pernyataan. Dimana terdapat 18 pertanyaan valid, dengan nilai $r_{hitung} = 0,439 - 0,946 > r_{tabel} 0,334$, sedangkan pernyataan yang tidak valid didapatkan $r_{hitung} < r_{tabel} (0,334)$ yaitu (0,109; 0,131; 0,187; 0,224; 0,260; 0,273). Selanjutnya pada skala agresivitas dengan 24 item pertanyaan yang dimana diperoleh 20 item pertanyaan valid dengan nilai $r_{hitung} 0,353-0,948 > r_{tabel} 0,334$ sedangkan pernyataan yang tidak valid didapatkan $r_{hitung} < r_{tabel} (0,334)$ yaitu (0,053; 0,008; 0,125; 0,228). Pernyataan yang valid pada penelitian ini yang terdiri dari 16 pertanyaan pola asuh orang tua, 18 item pertanyaan iklim sekolah, dan 20 item pertanyaan agresivitas.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan model *Alpha Cronbach*, bila nilai *Cronbach's Alpha* \geq konstanta (0,7) maka pertanyaan reliabel, namun bila *Cronbach's Alpha* $<$ konstanta

(0,7) maka pertanyaan tidak reliabel. Hasil uji reliabilitas pada setiap skala penjabarannya antara lain : skala pola asuh otoriter sebesar 0,853, skala iklim sekolah sebesar 0,896, dan skala agresivitas sebesar 0,933 dengan konstanta (0,7) yang berarti kuesioner penelitian ini reliabel (Suryabrata, 2014).

Tabel 5 Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pola asuh otoriter	0,853	Reliabel
Iklim sekolah	0,896	Reliabel
Agresivitas	0,933	Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada setiap skala penjabarannya antara lain : skala pola asuh otoriter sebesar 0,853, skala iklim sekolah sebesar 0,896, dan skala agresivitas sebesar 0,933 dengan konstanta (0,7) yang berarti kuesioner penelitian ini reliabel.

Uji validitas dan reliabilitas di atas menghasilkan aitem aitem yang valid pada skala pola asuh otoriter yang valid terdapat pada nomor 1,2,3,4,5,7,8,9,10,11,13,15,17,18,19,21. Sedangkan pada uji validitas dan reliabilitas di atas menghasilkan aitem aitem yang valid pada skala iklim sekolah aitem yang valid terdapat pada nomor 1,4,5,6,7,9,11,12,13,14,15,16,17,20,21,22,23,24. Pada skala agresivitas aitem-aitem yang valid terdapat pada nomor 1,5,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24. Kesimpulan yang didapatkan yaitu model pengukuran dapat diterima, sebab semua komponen yang akan diujikan mampu merefleksikan variabel yang dibentuk.

Uji Asumsi

Uji normalitas bertujuan untuk melihat data tersebut normal atau tidak sebagai sebaran skor subjek pada variabel yang akan dianalisa. Data dikatakan normal apabila $p > 0,05$ dan dikatakan tidak normal apabila $p < 0,05$ (Ghozali, 2018). Hasil uji normalitas dari variabel terdapat pada tabel berikut.

Tabel 6 uji normalitas

Variabel	K-S hitung	Sig	Keterangan
Pola asuh otoriter dan iklim sekolah terhadap agresivitas	0,480	0,480	Normal

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* dengan tingkat kepercayaan 5%. Berdasarkan hasil uji normalitas dinyatakan bahwa nilai signifikansi 0,480 $> 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian di atas memiliki sebaran data yang berdistribusi normal.

Uji linieritas bertujuan untuk melihat sebaran titik-titik yang merupakan nilai variabel penelitian dapat ditarik garis lurus yang menunjukkan sebuah hubungan linier antar variabel bebas dan tergantung linier atau tidak. Di bawah ini merupakan tabel hasil perhitungan uji linieritas.

Tabel 7 uji linieritas

Variabel	Deviation for Signifikan linierity (F)	Signifikan linierity (p)	Keterangan
Agresivitas dengan pola asuh otoriter	0,076	0,000	Linier
Agresivitas dengan iklim sekolah	0,469	0,000	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ada hubungan variabel agresivitas dengan pola asuh otoriter memiliki nilai F sebesar 0,076 ($F > 0,05$) dan

nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dikatakan bahwa hubungan antar variabel linier. Pada variabel agresivitas dengan pola asuh otoriter memiliki nilai F sebesar 0,469 ($F > 0,05$) dan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dikatakan bahwa hubungan antar variabel linier karena salah satu nya memenuhi syarat.

Uji multikolinieritas berguna untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan uji multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF masing-masing variabel independen, jika nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10 maka data bebas dari gejala multikolinieritas (Ghozali, 2018). Perhitungan uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8 uji multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pola asuh otoriter	1	-0,026	Tidak terjadi gejala multikolinieritas
Iklm sekolah	1	-0,026	Tidak terjadi gejala multikolinieritas

Berdasarkan hasil di atas diketahui variabel pola asuh otoriter dan iklim sekolah, nilai VIF sebesar -0,026 (< 10) dan nilai *tolerance* sebesar 1 ($> 0,1$) sehingga dikatakan bahwa kedua variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Hipotesis

a. Hipotesis Mayor

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh koefisien korelasi (R) pola asuh otoriter dan iklim sekolah terhadap agresivitas sebesar 0,490 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang artinya terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dan iklim sekolah terhadap agresivitas. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti yakni terdapat pengaruh pola asuh otoriter dan iklim sekolah terhadap agresivitas. Sumbangan efektif *R (square)* pola asuh otoriter dan iklim sekolah terhadap agresivitas sebesar 0,240 yang artinya secara simultan pola asuh otoriter dan iklim sekolah memberi sumbangan sebesar 24% terhadap agresivitas.

Tabel 9 Analisis Regresi Berganda

Variabel	R	R Square	F	Sig(p)	Keterangan
Pola asuh otoriter dan iklim sekolah terhadap agresivitas	0,490	0,240	20,699	0,000	Sangat Signifikan

b. Hipotesis Minor

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial pada pola asuh otoriter terhadap agresivitas diperoleh nilai t sebesar -3,369. Kemudian hasil analisis korelasi parsial pada iklim sekolah terhadap agresivitas diperoleh nilai t sebesar 5,566. Analisis pada hipotesis minor diperoleh hasil yaitu pola asuh otoriter berpengaruh secara sangat signifikan terhadap agresivitas dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) pun iklim sekolah berpengaruh secara sangat signifikan terhadap agresivitas dengan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Hasil analisis korelasi parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10 Analisis Korelasi Parsial

Variabel	T	Sig(p)	Keterangan
Pola asuh otoriter terhadap agresivitas	-3,369	0,001	Sangat Signifikan
Iklim sekolah terhadap agresivitas	5,566	0,000	Sangat Signifikan

c. Koefisien Determinan

Rumus yang digunakan untuk mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel bebas terhadap agresivitas yaitu $SE = \text{Standardized Coefficient Beta} \times \text{Zero Order} \times 100\%$. Berdasarkan rumus tersebut, pola asuh otoriter memberikan sumbangan efektif terhadap agresivitas sebesar 6,3% dan pada iklim sekolah memberikan sumbangan efektif terhadap agresivitas sebesar 17,6%. Hasil perhitungan sumbangan efektif masing-masing variabel bebas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11 Koefisien Determinan

Variabel	Beta	Zero Order	%	Sumbangan
Pola asuh otoriter	-0,257	-0,246	100%	6,322
Iklim sekolah	0,424	0,417	100%	17,680

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat dua hipotesis yaitu hipotesis mayor dan hipotesis minor. Hipotesis mayor pada penelitian ini diterima, menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dan iklim sekolah dengan agresivitas secara bersama-sama. Adanya pengaruh pola asuh otoriter dan iklim sekolah dengan agresivitas ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan pengaruh pada agresivitas (Georgiou, dkk., 2018).

Pola asuh otoriter yang ditandai dengan paksaan dan ancaman dari orang tua berkaitan dengan agresivitas yang tinggi pula, serta dapat menjadi prediktor bagi agresivitas (Martinez dkk, 2019). Gaya pengasuhan otoriter menyebabkan anak mengalami ketakutan, rasa tidak bahagia, dan tidak mampu memulai aktivitas dengan maksimal, mengalami komunikasi yang lemah dengan lawan bicaranya, dan mencari apapun untuk melampiaskan kekecewaan yang dialami (Baumrind, 1971).

Anak dengan orang tua yang memiliki pola asuh otoriter lebih mengembangkan hubungan dengan teman sebayanya yang ambigu, hal ini membuat mereka cenderung mempertahankan status di kalangan teman-temannya, dengan menunjukkan sikap yang mengancam dan mencari perhatian dari orang lain. Orang tua yang membiasakan menerapkan pola asuh ini terhadap anak membuat mereka mengalami keterbatasan kemampuan dalam penyelesaian masalah, sehingga mereka tidak dapat berdiskusi dengan orang lain ketika mendapatkan masalah. Hal tersebut membuat anak menyelesaikan permasalahan dengan cara yang dianggapnya lebih mudah yaitu dengan kekerasan fisik (Alizadeh dkk, 2019).

Adanya pengaruh iklim sekolah dengan agresivitas juga relevan dengan penelitian sebelumnya dimana iklim sekolah memberikan sumbangan efektif dan berperan dalam memengaruhi tingkat agresivitas peserta didik di sekolah. Dalam penelitiannya dikatakan bahwa sumbangan iklim sekolah terhadap agresivitas adalah sebesar 13,8% (Umaroh, 2017). Hal serupa juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Ria (2015) yang menyatakan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang mampu memengaruhi

timbulnya agresivitas. Faktor eksternal salah satunya yaitu lingkungan atau iklim sekolah yang juga dapat berpengaruh dengan adanya agresivitas terhadap siswa di sekolah.

Iklim sekolah yang baik pasalnya akan berpengaruh baik pula terhadap agresivitas, tentunya agresivitas akan menurun ketika lingkungan sekolah terus melakukan *upgrading* setiap perkembangannya, seperti asesmen, *feedback*, refleksi, diskusi, dan intervensi di setiap tahapnya (Syahril & Hadiyanto, 2018).

Hipotesis minor pada penelitian ini masing-masing memberikan pengaruh terhadap agresivitas. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2018) dengan hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua terhadap agresivitas pada remaja. Kurang relevan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) dengan hasil penelitian diketahui bahwa pola asuh otoriter terbukti mempengaruhi perilaku perundungan yang merupakan salah satu bentuk agresivitas secara signifikan pada remaja. Pola asuh otoriter memiliki peran sebesar 11% dalam membentuk perilaku perundungan. Sedangkan 89% lainnya dibentuk oleh faktor lain.

Orangtua yang otoriter menunjukkan perilaku yang menuntut dan kaku tetapi tidak responsif dan tidak memberikan dukungan terhadap anak, sehingga anak merasa bahwa kemampuannya dalam bersaing, kekuasaan, dan sikap otoriter adalah hal yang penting agar bisa memiliki kebebasan berperilaku (Martínez dkk, 2019). Pola asuh otoriter yang ditandai dengan pemaksaan dan dipenuhi dengan ketegasan pada anak dapat menjadi prediktor agresivitas pada anak (Charalampous dkk, 2018).

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menghasilkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh secara positif terhadap timbulnya agresivitas, hal ini disebabkan karena anak yang mendapatkan pengasuhan secara otoriter dari orang tua mereka, cenderung tidak dapat terpenuhi hak-hak dan kebutuhannya sebagai seorang anak. Inilah yang membuat anak mencari perhatian dari orang lain dengan cara membuat kekacauan ataupun kenakalan (Irmayanti, 2016).

Agresivitas yang ditimbulkan akibat pola asuh otoriter cenderung memberikan dampak negatif bagi anak, diantaranya anak menjadi pribadi yang tidak dapat menyelesaikan masalah dengan baik, akibatnya mereka cenderung melampiaskan dengan cara yang buruk ketika mendapatkan suatu permasalahan (Bun dkk, 2020).

Penelitian lain yang juga relevan adalah milik Ningrum & Soeharto (2016) yang menjelaskan bahwa adanya hubungan positif yang terjadi antara pola asuh otoriter dengan agresivitas, dimana orang tua yang menerapkan pola pengasuhan secara otoriter melakukan kontrol terhadap anak dengan menggunakan maki-makian, berkata kasar, dan berbuat kasar, sehingga anak cenderung meniru ketika sedang dalam perasaan marah atau tidak dapat menyelesaikan tuntutan kedewasaannya.

Steinberg (2006) juga mengatakan bahwa setiap pola pengasuhan akan terdapat berbagai macam konflik yang terjadi antara orangtua dengan anak. Konflik dengan orangtua seringkali meningkat selama awal masa remaja, namun ketika sudah memasuki tahap remaja akhir yang menginjak usia 17-20 tahun berangsur akan menurun. Itulah sebabnya responden penelitian yang mayoritas berusia 16-18 tahun diberikan pola pengasuhan yang cenderung membebaskan mereka, sehingga pola asuh otoriter yang mereka dapatkan termasuk ke dalam kategori yang rendah.

Variabel iklim sekolah pada penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara iklim sekolah dengan agresivitas. Adanya pengaruh iklim sekolah dengan agresivitas ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa ketika mutu pendidikan di suatu sekolah mengalami degradasi, maka kenakalan atau agresivitas siswa akan mengalami peningkatan (Mawarni, 2019). Selain itu disebutkan juga (Mulyasa, 2013) lingkungan pembelajaran di sekolah yang berjalan dengan maksimal akan memberikan pengaruh juga untuk siswa terkait dengan hasil belajar dan motivasi belajar.

Penelitian lain yang relevan yaitu iklim sekolah memberikan kontribusi bagi tingkat agresivitas, semakin baik iklim sekolah maka semakin rendah agresivitas, begitupun sebaliknya. Sehingga dapat dikatakan antara iklim sekolah dengan kecenderungan *bullying*

terdapat korelasi yang signifikan (Rendra, 2018). Keterikatan antara guru dengan siswa juga turut andil dalam meminimalisir agresivitas siswa di sekolah. Hubungan guru dengan siswa yang berjalan dengan baik dan harmonis tentu menjadi faktor yang paling berpengaruh untuk menurunkan tingkat agresivitas siswa (Marsh, 2014).

Pengembangan sekolah yang efektif tentu dimulai dari perubahan positif suatu iklim sekolah. Budaya sekolah yang kondusif memberikan dampak yang baik bagi siswa di dalamnya, siswa menjadi merasa senang apabila berhadapan dengan bangku sekolah sehingga siswa cenderung berperilaku positif terhadap guru maupun siswa yang lain. Hal ini dapat terjadi apabila penciptaan norma dan kebiasaan yang positif, hubungan dan kerjasama yang harmonis antara satu komponen iklim sekolah dengan yang lain (Zahroh, 2015).

Hasil penelitian juga relevan dengan penelitian terdahulu, seperti komponen-komponen yang ada dalam iklim sekolah terbukti memiliki korelasi signifikan dengan arah yang negatif terhadap perundungan yang merupakan salah satu dari bentuk agresivitas siswa di sekolah. Maka dari itu disarankan untuk betapa pentingnya peningkatan iklim sekolah dalam menangani kasus agresivitas yang umumnya terjadi di sekolah (Rahmawati, 2016).

Hasil penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Magfirah & Rachmawati (2017) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang ditimbulkan antara iklim sekolah terhadap agresivitas, dimana iklim sekolah memberikan sumbangan sebesar 21% terhadap timbulnya agresivitas.

Implikasi dari hasil penelitian ini yaitu pola asuh otoriter dan iklim sekolah secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap agresivitas pada siswa SMK Negeri 2 Surakarta. Pada pola asuh otoriter memberikan pengaruh terhadap agresivitas namun kontribusi yang dimiliki kurang maksimal, sedangkan untuk iklim sekolah memberikan pengaruh terhadap agresivitas dan memiliki kontribusi yang maksimal.

Dengan demikian bagi siswa diharapkan untuk dapat mengurangi agresivitas yang dilakukan yaitu dengan memahami dampak negatif dari agresivitas dan alasan melakukan tindakan agresivitas. Bagi orang tua, diharapkan dapat meninjau kembali pola interaksinya terhadap anak sehingga orang tua memahami karakteristik anak dengan baik dan tidak memaksakan kehendaknya pada anak. Bagi sekolah, diharapkan senantiasa untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif, mendasarkan pada evaluasi pada tiap-tiap proses belajar, sehingga siswa merasakan kenyamanan dan terhindar dari perilaku agresivitas.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang terdapat penelitian ini yaitu di masa pandemi covid-19 seperti saat ini tidak memungkinkan untuk peneliti bertemu langsung dengan subyek, sehingga proses pengambilan data dilakukan secara online, hal ini akan membuat subyek tidak memberikan jawaban yang sebenarnya yang ada pada dirinya. Dengan ditemukannya keterbatasan pada penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dan iklim sekolah dengan agresivitas siswa di masa pandemic covid-19 secara bersama-sama terhadap agresivitas. Dimana pola asuh otoriter memberikan pengaruh terhadap agresivitas. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkontribusi tetapi kurang maksimal terhadap agresivitas pada siswa SMK Negeri 2 Surakarta, terbukti dengan hasil pola asuh otoriter pada subjek berada pada kategori rendah. Di sisi lain, terdapat pula pengaruh antara iklim sekolah terhadap agresivitas. Hal ini menunjukkan bahwa iklim sekolah memiliki kontribusi yang besar terhadap agresivitas pada siswa SMK Negeri 2 Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Alizadeh Maralani, F., Mirnasab, M., & Hashemi, T. (2019). The Predictive Role of Maternal Parenting and Stress on Pupils' Bullying involvement. *Journal of Interpersonal*

- Violence*, 34(17), 3691–3710. <https://doi.org/10.1177/0886260516672053>
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 19.
- Barnes, K., Brynard, S., & de Wet, C. (2012). The influence of school culture and school climate on violence in schools of the Eastern Cape Province. *South African Journal of Education*, 32(1), 69–82. <https://doi.org/10.15700/saje.v32n1a495>
- Bun, Y., Taib, B., & Ummah, D. M. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 128–137. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/cahayapd/article/view/2090/1557>
- Charalampous, K., Demetriou, C., Tricha, L., Ioannou, M., Georgiou, S., Nikiforou, M., & Stavrinides, P. (2018). The effect of parental style on bullying and cyber bullying behaviors and the mediating role of peer attachment relationships: A longitudinal study. *Journal of Adolescence*, 64, 109–123. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.02.003>
- Dariyo, A. (2018). Peran Pengasuhan Otoritatif Terhadap Patriotisme Remaja: Dengan Mediator Kepuasan Hidup Dan Nasionalisme. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(3), 326. <https://doi.org/10.22146/jkn.38715>
- Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1). <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i01.p11>
- Einstein, G., & Indrawati, E. S. (2016). Pendidikan Orang Tua Dan Aspek-aspek Kepribadian Pada Prilaku Disruptif Anak. *Empaty*, 5(3), 491–502.
- Elida, P., Remaja, P. P., Drs. Mamin Suparmin, M. K., Hikmawan, F., Hazriyani, N., Hidayat, R., ..., Desmita, Jalaluddin, H., isi H. A., Nasional, K. P., & Fajarini, U. (2017). *Psikologi Perkembangan Cetakan Ke-IV*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Elisabet, H. (2010). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. In *Erlangga*.
- Fadillah. (2012). Teori Belajar Sosial Bandura. *Modul Psikologi Perkembangan*, 1–3.
- Fildzah Rudyah Putri, F. N. (2018). Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Remaja. *JKKP : Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 5(2), 102–108.
- Fimela. (2018). KPAI: Bullying Pada Anak Di Media Sosial Semakin Meningkat Tiap Tahunnya. *Fimela.com*.
- Gage, N. A., Prykanowski, D. A., & Larson, A. (2014). School climate and bullying victimization: A latent class growth model analysis. *School Psychology Quarterly*, 29(3), 256–271. <https://doi.org/10.1037/spq0000064>
- Gentile, J. P., & Gillig, P. M. (2012). Aggression. In *Psychiatry of Intellectual Disability: A Practical Manual* (pp. 210–249). <https://doi.org/10.1002/9781119945925.ch11>
- Georgiou, S. N., Ioannou, M., & Stavrinides, P. (2018). Cultural values as mediators between parenting styles and bullying behavior at school. *Social Psychology of Education*, 21(1), 27–50. <https://doi.org/10.1007/s11218-017-9413-y>
- Hafid, A., & Muhid, A. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dan Religiusitas Dengan Agresivitas Remaja Anggota Perguruan Pencak Silat Di Bojonegoro. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(3). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i03.410>
- Hidayat, H., Yusri, Y., & Ilyas, A. (2015). Profil Siswa Agresif Dan Peranan Guru BK. *Konselor*, 4(4), 196. <https://doi.org/10.24036/02015446472-0-00>
- Intani, C. P., & Ildil, I. (2018). Hubungan kontrol diri dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 65. <https://doi.org/10.29210/120182191>
- Irmayanti, N. (2016). Pola asuh otoriter, self esteem dan perilaku bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 20–35. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1795774>
- John W. Santrock. (2017). LIFE-SPAN Development (13th ed.). In *McGraw-Hill* (Vol. 91).
- Krahe, B. (2019). Situational influences on aggression. In *The Social Psychology of Aggression* (pp. 67–90). <https://doi.org/10.4324/9781315804521-4>

- Krahé, B. (2012). Aggression and Violence in Society. In *Applied Social Psychology* (pp. 343–373). <https://doi.org/10.4135/9781446250556.n13>
- Magfirah, U., & Rachmawati, M. A. (2017). Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. *Universitas Islam Indonesia*, 1–10. <https://core.ac.uk/download/pdf/161378898.pdf>
- Martínez, I., Murgui, S., Garcia, O. F., & Garcia, F. (2019). Parenting in the digital era: Protective and risk parenting styles for traditional bullying and cyberbullying victimization. *Computers in Human Behavior*, 90, 84–92. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.08.036>
- Mishna, F., Khoury-Kassabri, M., Schwan, K., Wiener, J., Craig, W., Beran, T., Pepler, D., & Daciuk, J. (2016). The contribution of social support to children and adolescents' self-perception: The mediating role of bullying victimization. *Children and Youth Services Review*, 63, 120–127. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2016.02.013>
- Mulyasa. (2013). Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013. *Bandung: Remaja Rosadakarya*, 10–45.
- Ningrum, S. D., & Soeharto, T. N. E. D. (2016). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Bullying di Sekolah pada Siswa SMP. *Indigenous*, 13(3), 29–38.
- Noruzzaman, A. R. Bin. (2010). Perbandingan Tahap Tingkah Laku Agresif Antara Atlet Dan Bukan Atlet Dalam Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Daerah Hilir Perak, Malaysia. *Universiti Putra Malaysia*.
- O'Brennan, L. M., Bradshaw, C. P., & Furlong, M. J. (2014). Influence of Classroom and School Climate on Teacher Perceptions of Student Problem Behavior. *School Mental Health*, 6(2), 125–136. <https://doi.org/10.1007/s12310-014-9118-8>
- Octavianto, M. . (2017). Perilaku Bullying di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(8), 376–385. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/8417/8018%0Ahttps://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/487>
- Osher, D., VanAcker, R., Morrison, G. M., Gable, R., Dwyer, K., & Quinn, M. (2013). Warning signs of problems in schools: Ecological perspectives and effective practices for combating school aggression and violence. In *Issues in School Violence Research* (pp. 13–38). https://doi.org/10.1300/J202v03n02_03
- Padmomartono, S. (2014). Konseling Remaja. *Konseling*, 1.
- Papalia, D. E. (2015). Human Development (Psikologi Perkembangan). *Cetakan Ke-1, 2008*, 54.
- Parulian, T. S., & Yulianti, A. R. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan interaksi teman sebaya pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 173. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.175-180>
- Putri, A., Lestari, S., & Yuline, Y. (2015). Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 4(5). <https://www.neliti.com/id/publications/192563/korelasi-pola-asuh-orang-tua-dengan-perilaku-agresif-pada-siswa-madrasah-tsanawi>
- Rahayu, L. P. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja Smp Negeri 27 Samarinda. *Psikoborneo*, 6(2), 317–329. [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/08/JURNAL-LEILLY\(08-28-18-09-44-52\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/08/JURNAL-LEILLY(08-28-18-09-44-52).pdf)
- Rahmawati, S. W. (2016). Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 154. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12480>
- Santrock, J. W. (2011). Perkembangan anak edisi 7 jilid 2. *Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga*.
- Saputra, D., & Sawitri, D. (2015). POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DAN AGRESIVITAS PADA REMAJA PERTENGAHAN DI SMK HIDAYAH SEMARANG. *Empati*, 4(4), 320–326.
- Sarwono, S. W. (2010). Teori-Teori Psikologi Sosial. In *PT. Rajagrafindo Persada* (Issue December 2007). <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/jikk/v3n1/6.pdf>

- Schewe, P. A., Risser, H. J., & Messinger, A. M. (2013). Safe from the start: Evaluating interventions for children exposed to violence. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 22(1), 67–86. <https://doi.org/10.1080/10926771.2013.743945>
- Smith, J. Z., Pearson, T., Gallagher, E. V., Jensen, T., & Fujiwara, S. (2014). The Devil in Mr. Smith: A Conversation with Jonathan Z. Smith. *Teaching Theology and Religion*, 17(1), 61–77. <https://doi.org/10.1111/teth.12160>
- Sugiyono. (2017). Sugiyono, Metode Penelitian. *Penelitian*, 34–45.
- Suryabrata. (2014). Metodologi Penelitian. In *PT. Raja Grafindo Persada*.
- Syahril, S., & Hadiyanto, H. (2018). Improving School Climate for Better Quality Educational Management. *Journal of Educational and Learning Studies*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.32698/0182>
- THE RELATIONSHIP BETWEEN THE PERCEPTION OF AUTHORITARIAN PARENTING WITH BULLYING INTENTIONS IN PSYCHOLOGY STUDENTS OF 2018 DIPONEGORO UNIVERSITY. (2019). *Empati*, 7(4), 80–84.
- Trisnawati, J., Nauli, F., & Agrina. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja di smk negeri 2 pekanbaru. *Jom Psik*, 1(2), 1–9.
- UMAROH, S. K. (2017). AGRESIVITAS SISWA DITINJAU BERDASARKAN IKLIM SEKOLAH DAN KEYAKINAN NORMATIF MENGENAI AGRESI. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i1.3411>
- Widiastuti, R. (2018). Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak. In *Tempo*.
- Zahroh, L. (2015). Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas. *Tasyri'*, 22, 175–189.